

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi dan perekonomian modern saat ini berkembangnya teknologi yang semakin canggih sehingga menimbulkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh kegiatan operasi perusahaan mulai menjadi fokus di lingkungan sekitar masyarakat. Dalam melakukan kegiatan perusahaan tidak dapat lepas berada di lingkungan sekitar masyarakat. Menurut (Agustia, 2010) perekonomian modern saat ini, telah memunculkan berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan seperti pemanasan global, keefisiensi, dan kegiatan industry lainnya yang memberikan dampak langsung terhadap lingkungan sekitarnya. Semakin besarnya dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan terhadap masalah lingkungan dan pelestarian alam, maka bidang akuntansi ikut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan, yaitu melalui laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan (Panggebaean & Deviarti, 2012).

Nilai perusahaan merupakan penggambaran baik atau buruknya suatu perusahaan dalam mengelola kekayaannya. Nilai perusahaan penting untuk diperhatikan agar perusahaan tersebut dapat berkembang. Nilai perusahaan tercipta bukan hanya dari tingginya keuntungan yang diperoleh tetapi juga dilihat dari bagaimana cara perusahaan memperhatikan lingkungan alam, sosial, maupun ekonomi. (Kurniawati dkk,2020).

Banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan dari tahun – tahun telah menjadi bukti bahwa masih banyak perusahaan yang belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Perusahaan yang mengelola sumber daya alam tentu saja berpotensi memiliki resiko negative terhadap aspek lingkungan hidup. Untuk itu, perusahaan perlu menempatkan komitmen terhadap lingkungan hidup maupun lingkungan social sebagai hal utama dan tidak terpisahkan dari kegiatan operasional perusahaan.

Pemerintah mendorong perusahaan dengan mengembangkan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). Program ini dibuat oleh Kementerian lingkungan Hidup dan Perhutani tahun 2012 untuk mendorong perusahaan melakukan pelaporan terkait lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penilaian diungkapkan melalui indikator 5 warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan perundang- undangan untuk mencegah terjadinya permasalahan sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaannya. Undang – undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Apabila tersebut tidak dijalankan, maka ada sanksi yang akan dijatuhkan sesuai dengan peraturan perundang- undangan. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas memperluas gambaran dari UU No.40 Tahun 2007.

Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan melekat kepada semua perusahaan baik yang menjalankan bidang usahanya dibidang sumber daya alam maupun tidak. Selain untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya, perusahaan juga berkewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan yang didalamnya juga wajib untuk memuat mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pernyataan tersebut dimuat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.

Fenomena yang terjadi didalam penelitian ini adalah pada perusahaan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) yang mengalami penurunan kinerja keuangan pada kuartal pertama tahun 2023. Penurunan kinerja keuangan tersebut diakibatkan pelemahan rata-rata harga jual batu-bara perseroan menjadi 1 juta per ton pada kuartal kedua tahun 2023 dibandingkan kuartal pertama pada tahun 2022 dan turun 9% dari kuartal pertama pada tahun 2023. Menurut sekretaris perusahaan PTBA Niko Chandra mengatakan “performa keuangan perusahaan menurun serta menghadapi sejumlah tantangan diantaranya koreksi harga batu bara serta fluktuasi pasar. Chandra, Nico (2023) menyampaikan bahwa PTBA pada kuartal pertama 2023 yang turun 40,37%. Sementara itu, laba usahanya juga turun 53,94% YoY menjadi Rp 1,31 triliun. Sementara itu pada kuartal pertama 2023 PTBA mencatat laba berjalan sebesar Rp 1,18 triliun yang turun sebesar 48,44% secara YOY dari Rp 2,3 triliun pada kuartal pertama 2022.

Pihak yang terkena dampak dari fenomena ini adalah *stakeholder* terutama investor. Investor membutuhkan informasi yang lengkap sebelum memutuskan

untuk berinvestasi atau tidak. Ketika perusahaan berhadapan dengan resiko lingkungan dan manajemen memutuskan untuk menahan informasi tersebut maka investor dapat melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Fenomena mengenai pengungkapan lingkungan ini berkaitan dengan transparansi informasi perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya gap antara perusahaan selaku penyedia informasi dan *stakeholder* selaku pengguna informasi tersebut. Perusahaan hanya ingin menginformasikan sesuatu yang menambah nilai perusahaan mereka dan menahan informasi yang menurunkan nilai perusahaan sedangkan *stakeholder* ingin mendapatkan informasi yang tetap lengkap karena berkaitan dengan keputusan yang akan mereka ambil.

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2012:2) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standae dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*). Sementara pengertian kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca (Gitosudarmo & Basri, 2020:275). Pada penelitian ini variabel independen ialah akuntansi hijau, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan.

Kinerja keuangan tercermin dari laporan keuangan perusahaan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan di masa lalu dan masa sekarang yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa

yang akan datang. Kinerja keuangan dapat dilihat dari seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan yang membukukan laba bersih negatif berarti perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan dan menandakan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang kurang baik (Hilmi & Aini, 2023).

Akuntansi hijau adalah teknik mengakui, mengukur nilai, mencatat, meringkas, melaporkan, serta mengungkapkan informasi pada objek, transaksi, nilai peristiwa serta dampak dari aktivitas ekonomi, social, dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan dalam pelaporan informasi akuntansi agar dapat berguna bagi masyarakat dalam penilainya serta pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi (Indrayani, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Anindita & Ervina, (2021) yang menemukan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil yang dikemukakan oleh (Cahyani & Puspitasari, 2018).

Kinerja lingkungan merupakan pengungkapan terkait kinerja perusahaan berdasarkan aktivitas perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Semakin banyak aktivitas perusahaan dalam menjaga kelestarian, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan melakukan kinerja keuangan pada laporan tahunan perusahaannya. Perusahaan melakukan ini dengan tujuan akan membentuk citra baik perusahaan dimata masyarakat (Ardyaningsih & Oktarina, 2022). Sejalan dengan teori legitimasi, perusahaan yang baik pasti akan melakukan pengungkapan lingkungan karena akan terkesan mendapatkan kesan yang baik untuk perusahaan dimasyarakat sehingga perusahaan akan tetap mendapatkan legitimasi. Anindita &

Ervina, 2021 mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fahira & Yusrawati, 2023).

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, log, size, harga pasar saham, dan lain-lain. Semakin besar ukuran perusahaan maka asset yang dimiliki semakin besar sehingga perusahaan perlu melakukan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ladyve, dkk, (2020) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil yang dikemukakan oleh (Aryaningsih, dkk, 2022).

Beberapa penelitian yang terkait dengan pengaruh akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan yang telah dilakukan oleh Santoso & Handoko, (2023) menunjukkan bahwa akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh & Saiful, (2022) menunjukkan bahwa green accounting dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anindita & Ervina, (2021) menunjukkan bahwa akuntansi hijau berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Puspitasari, (2018) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, kepemilikan saham, akuntansi hijau, dan struktur modal

berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Suropto, (2022) menunjukkan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ladyve, dkk, (2020) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berdampak positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, biaya lingkungan berdampak negatif serta signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan berdampak positif serta signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Aryaningsih, dkk, (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *corporate sosial responsibility* dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbanding terbalik pada solvabilitas yang menunjukkan bahwa berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan paparan diatas dan juga didukung dengan perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait variable yang mempengaruhi kinerja keuangan, maka peneliti mengambil judul penelitian “ **Pengaruh Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022**”.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah akuntansi hijau berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020 – 2022?
- b. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020 -2022?
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020 – 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020 – 2022.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020 – 2022.
- c. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Sub Sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020 – 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, bahwa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak – pihak yang akan melakan penelitian ini lebih lanjut mengenai permasalahan ini serta dapat menambah wawasan dan sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan pelaporan lingkungan serta meningkatkan transparansi dalam pengungkapan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar.
- c. Bagi regulator, dengan adanya penelitian para pembuat kebijakan diharapkan dapat menetapkan standar minimal mengenai pengungkapan lingkungan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan.